

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SISWA DI SMA
NEGERI 14 BANDARLAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Restu Nopria Rhama
NPM : 1811010408**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SISWA DI SMA
NEGERI 14 BANDARLAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Restu Nopria Rhama
NPM : 1811010408**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
Pembimbing II : M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

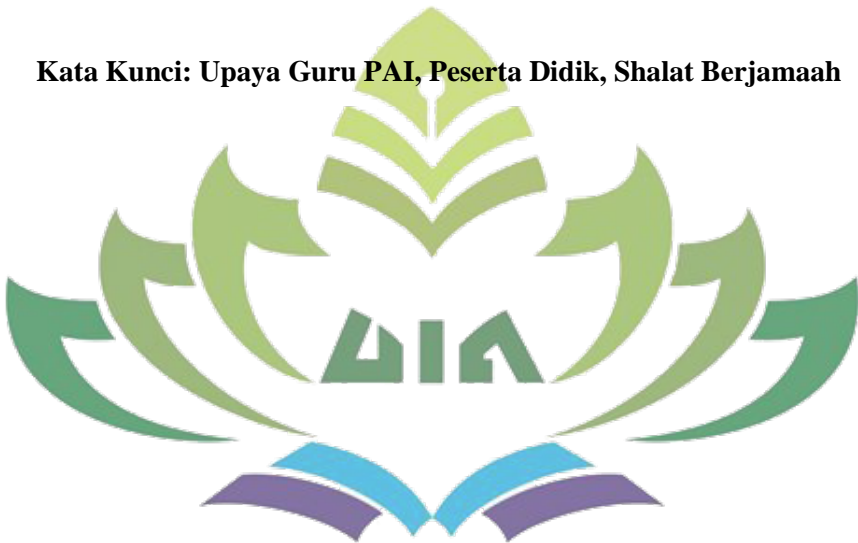
Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting dan inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah, (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah Shalat. Shalat adalah ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi yang mengamalkannya. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapati bahwa pelaksanaa shalat berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Namun shalat berjamaah banyak membawa peningkatan pada akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Masih banyak yang menampakan prilaku yang tidak sesuai dengan akhalak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, membolos pada jam pelajaran, berkelahi dan membohongi guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya, faktor pendukung, dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhalakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Upaya pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu dengan cara mengajak siapapun khususnya peserta didik untuk senantiasa shalat berjamaah sehingga dari kebiasaan-kebiasaan itu akan memperbaiki akhlak peserta didik, jadi semakin baik shalat

mereka semakin baik pula akhlak yang mereka cerminkan dikehidupan sehari-hari. 2) faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak peserta didik tidak hanya didukung fasilitas melainkan didukung oleh segala pihak dan fasilitas yang disediakan sudah sangat layak. Sedangkan faktor penghambat yaitu terkadang keimanan seseorang naik turun dan masih dalam usia remaja, jadi masih ada satu dua anak yang lalai terhadap kewajiban, dan kewajiban kita sebagai sesama dan terlebih lagi kita sebagai seorang pendidik adalah mengingatkan mereka untuk tetap dapat menjalankan shalat berjamaah.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Peserta Didik, Shalat Berjamaah





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131
Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780477

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Restu Nopria Rhama
NPM : 1811010408
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis,



Restu Nopria Rhama
NPM. 1811010408



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Sholat berjama'ah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Nama : Restu Nopria Rhama

NPM : 1811010408

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd.I
NIP. 19681205199403201


M. Indra Saputra, M. Pd.I
NIP. 2014080919860402153

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M. Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KAIMAH MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH PADA SISWA DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **RESTU NOPRIA RHAMA, NPM: 1811010408,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 02 Oktober 2023, Pukul 08.00-09.30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : **DR. IMAM SYAFEI, M. AG**

Sekretaris : **WALUYO ERRY WAHYUDI, M. PD. I**

Penguji Utama : **Dr. Baharudin, M. Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Uswatun Hasanah, M. Pd. I**

Penguji Pendamping II : **M. Indra Saputra, M. Pd. I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NID. 196408281988032002

MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(QS. Ar-Rad/13:11)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sanad, 2016), hal. 250.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya. Nikmat iman, Islam dan kesehatan serta masih banyak lagi nikmat-nikmat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, apabila lautan menjadi tinta dan ranting menjadi pena tak akan usai untuk menulis semua nikmat yang telah Allah berikan kepada makhluk-Nya. Dan atas ridha-Nya Allah telah menggerakkan hati hamba-Nya untuk dapat menuntut ilmu baik dunia maupun akhirat, semoga Allah memperkenankan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Shalawat teriring salam tersanjung agungkan kepada junjungan kita yakni Nabi Allah Muhammad SAW, sosok yang menjadi suri tauladan kita dan semoga kelak kita diakui sebagai umatnya di yaumul akhir.

Syukur Alhamdulillah atas anugerah yang telah Allah SWT berikan dengan segala kehidupan yang telah digariskan-Nya sehingga dapat tertulis perjalanan pendidikannya hingga sampai titik ini yang merupakan kemenangan setelah melewati berbagai dukungan maupun hambatan, suka maupun duka dan berbagai rintangan dalam perjalanan pendidikan ini. Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam, tulus ikhlas terucapkan ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mencintai, menyayangi, mendo'akan serta memberikan makna dalam hidupku, sebagai tanda bukti dan kasih sayang mereka kepadaku, terutama kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Wawan Syaputra dan Ibunda Niryana yang telah bersusah payah membersarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut ilmu serta selalu memberikan dorongan, semangat, do'a, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Ketiga Adik ku tersayang, Noval Kurniawan, Aditia Hanggara dan Andika Abror Alfaiz yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapai cita-citaku, semoga Allah SWT berkenan mempersatukan kita sekeluarga kelak di akhirat, aamiin.
3. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu terimakasih atas nasihat, motivasi, dorongan dan do'a yang tak

hentinya untuk menyemangati sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

4. Almamater tercinta yang menjadi kebanggaanku serta jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas untuk menimba ilmu dan mengembangkan pemikiran serta memberikan pengalaman belajar yang berharga.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Restu Nopria Rhama, dilahirkan di Perum Bukit Kemiling Permai, Kemiling (Bandar Lampung) pada tanggal 20 Oktober 2000, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis yang dilahirkan dari rahim seorang ibu yang luar biasa yaitu bernama ibu Niryana dan didampingi oleh seorang laki-laki yang hebat yaitu yang bernama bapak Wawan Syaputra. Penulis tinggal di Perumnas Bukit Kemiling Permai Blok R No. 109 Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung. Latar Belakang penulis yakni pertama kali menempuh jenjang pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Al-Azhar 16 Kemiling (Bandar Lampung), masuk pada tahun ajaran 2006 dan selesai pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Dasar di SDN 3 Kemiling Permai (Bandar Lampung), masuk pada tahun ajaran 2007 dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 28 Bandar Lampung (Lampung), masuk pada tahun ajaran 2012 dan selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung (Lampung), dengan mengambil jurusan IPS dan masuk pada tahun ajaran 2015 dan selesai pada tahun 2018. Dan pada tahun 2018 pula penulis melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi atau Studi Sarjana (S1) dengan lulus seleksi jalur UM-PTKIN di Universitas Islam Negeri Raden Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama bersekolah di SMP Negeri 28 dan SMA Negeri 14 Bandar Lampung, penulis aktif di Organisasi Pramuka, Olahraga Bola Basket dan PASKIBRAKA. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana atas nikmat dan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga besar dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa berkat do'a, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak yang bersifat moral, spiritual, langsung dan tidak langsung. Sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriah, M. Pd selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam. dan Bapak Dr. Heru Juabdin, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I selaku Pembimbing I dan Bapak M. Indra Saputra, M. Pd. I selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selama ini telah mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Ibu Sevensari, S. Pd., M. M selaku kepala sekolah dan Bapak Rizki Aditya Amarullah, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam, serta WaKa dan Staff TU SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian hingga terselesaikanlah penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuangan dari MABA: Yoyon Mauladi, Farid Fauzan Subkhi, Bayu Pandu Winata, Ade Wahid, Agung Pratama dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bentuk support, motivasi dan

juga dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman para Beban Keluarga: Ahmad Novriyadi, Cut Irma Lina, Eka Nur Iswaningsih, Feni Emilda, Hana Nur Hasanah, Ihza Fadel Muhammad, Khusnan Khoirul Ibad, Rahma Zakia Al-Erza dan Rosanti. Terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya juga sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

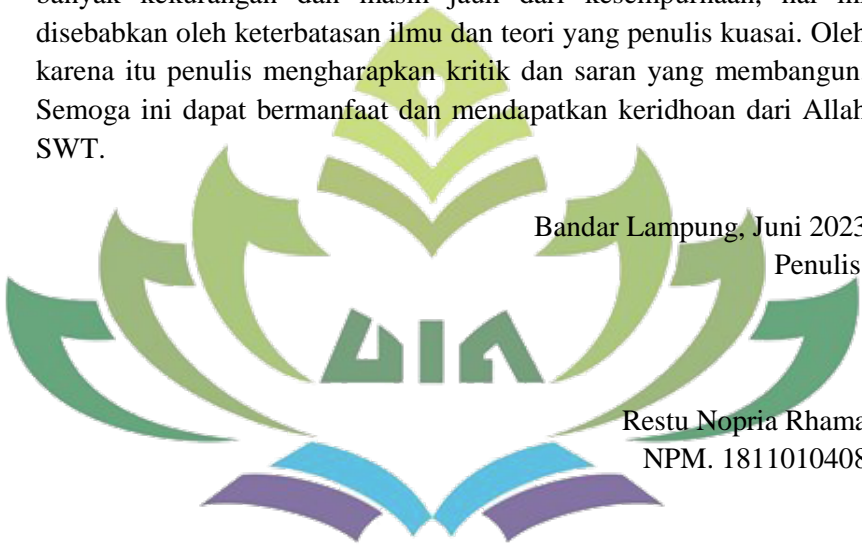
Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, aamiin. Penulis menyadari dengan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan teori yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga ini dapat bermanfaat dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Juni 2023

Penulis,

Restu Nopria Rhama

NPM. 1811010408



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	12
I. Uji Keabsahan Data	17
J. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Upaya Guru	20
B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah	30
C. Akhlakul Karimah	39
D. Shalat Berjamaah	54
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	57

A.	Gambaran Umum Objek.....	57
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	63
BAB IV ANALISIS PENELITIAN		77
A.	Analisis Data Penelitian.....	77
1.	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	77
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	81
B.	Temuan Penelitian	84
1.	Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	85
2.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Shalat Berjamaah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	89
BAB V PENUTUP.....		92
A.	Simpulan	92
B.	Rekomendasi.....	93
DAFTAR RUJUKAN		94
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Guru Pegawai Sesuai Dengan Jabatan.....	63
Tabel 3. 2 Data Peserta Didik.....	71
Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana Gedung	73



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	98
Lampiran 2. Surat Rekomendasi Izin Penelitian	99
Lampiran 3. Lembar Hasil Wawancara Penelitian.....	100
Lampiran 4. Observasi	108
Lampiran 5. Dokumentasi	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna yang terkandung pada judul ini, maka dari itu peneliti merasa perlunya penegasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul Skripsi ini. Penelitian yang akan dilakukan berjudul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”**.

Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini diemban oleh siapa saja, dimana saja dan kapan

² Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

saja.³ Sedangkan dalam referensi yang lain dikatakan guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁴

Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan guru. Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan jabatan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

Untuk membahas lebih lanjut tentang guru Pendidikan Agama Islam maka diuraikan Menurut Muhaimin bahwa dalam literatur kependidikan Islam, seseorang guru biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabbi, mursyid, muddaris dan muaddibt. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya.⁵

3. Akhlakul Karimah

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.⁶

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALANG Pres, 2008), hal. 68.

⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126.

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 209.

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2.

Jadi akhlakul karimah yang dimaksud adalah tingkah laku manusia yang sesuai dengan tujuan sang pencipta. Yakni sikap moral yang baik dalam kehidupannya.

4. Shalat Berjamaah

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

5. SMA Negeri 14 Bandar Lampung

SMA Negeri 14 Bandar Lampung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA Negeri di Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 14 Bandar Lampung berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah.

B. Latar Belakang Masalah

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting dan inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah, (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah Shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan Shalat itu sendiri dalam agama Islam, maupun dampak atau faedahnya. Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan Manusia yakni hidup bahagia selamat dunia akhirat.

Shalat adalah ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara' dalam Shalat seorang muslim

berikrar kepada Allah SWT, bahwa sesungguhnya Shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁷

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanya nanti dihari kiamat adalah Shalat. Kebiasaan mengerjakan Shalat secara berjamaah diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa Shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam. Bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah SWT. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila Shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.⁸

Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan peserta didik atau anak didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Seorang muslim tidak sempurna agamanya jika akhlaknya tidak baik maka pendidikan akhlak dikatakan sebagai jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam

⁷ Khairun Rajab, Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia, (Jakarta: Sinar Grafika Offset: 2011), hal. 91-95.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara: 2006), hal. 125-

mendidik jiwa dan sekaligus akhlakunya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.⁹

Peserta didik adalah bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Pemuda memiliki peran Upayas dan ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjalin pertumbuhan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras, serasi dan seimbang. Anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara-cara mendidik anak.

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat Manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT.

Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah Shalat. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.¹⁰

Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk turut serta melakukan Shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa Shalat merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Pendidikan adalah aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005), hal. 278

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, hal. 115

Kelihatannya Shalat berjamaah kurang mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi atau akhlak peserta didik, padahal dalam Shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, Shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri peserta didik. Dalam Shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu :

أَتْلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT. (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Allah SWT mengetahui yang kamu kerjakan" (QS. Al-Ankabut : 45)¹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslim, Shalat lebih baik dari ibadah-ibadah lain, karena Allah SWT menyebutkan Shalat adalah suatu ibadah yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan wajib untuk dilaksanakan. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan hidup bangsa tersebut.

SMA Negeri 14 Bandar Lampung Merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Religius sesuai dengan salah satu visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani: 2015), hal. 45

sekolah yang mampu menyiapkan generasi yang religius, kreatif, inovatif, berprestasi serta berwawasan budaya dan peduli terhadap lingkungan. Serta menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu dalam kegiatan pembinaan kepribadian yang berbasis IMTAQ dan dapat meningkatkan akhlakul karimah. SMA Negeri 14 Bandar Lampung melakukan beberapa hal untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah sehari-hari misalnya shalat berjamaah. Disisi lain di SMA Negeri 14 Bandar Lampung waktu belajarnya melewati dua waktu shalat, yaitu shalat dzuhur dan shalat ashar. Jadi sudah menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakan fasilitas dan mewajibkan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah khususnya shalat dzuhur dan shalat ashar.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung didapati bahwa pelaksanaan shalat berjamaah sudah dilaksanakan dengan baik. Namun shalat berjamaah banyak membawa peningkatan pada akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Masih banyak yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji, seperti berkata yang kurang sopan, membolos pada jam pelajaran, berkelahi dan membohongi guru.¹²

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang shalat berjamaah dalam hubungannya dengan perilaku atau akhlak peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Penulis mengambil judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Shalat Berjamaah Pada Sisiwa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Pada Penelitian ini, agar penelitian tidak terlalu luas dalam pembahasannya. Penelitian ini lebih memfokuskan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan

¹² Pra-Survei SMA Negeri 14 Bandar Lampung 23 Mei 2023

akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

2. Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian maka sub-Fokus Penelitiannya adalah

- a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhalakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhalakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui peningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- b. Dapat mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
- c. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlakul karimah dmelalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam memilih upaya yang sesuai dan efektif dalam meningkatkan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah.

b. Bagi Siswa

Dengan mengetahui upaya yang diberikan guru pendidikan agama islam, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah

c. Bagi Sekolah

Untuk mengetahui apa saja fasilitas yang perlu disiapkan dan diberikan kepada siswa untuk lebih meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi penulis.

e. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini sebagai perbandingan penelitian yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penelitian ini:

1. Fitria Irawarni¹³ berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwrek Jombang*” Dalam jurnal Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Diwrek terfokus pada empat peran, yaitu: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator. Sedangkan tujuannya adalah pembentukan akhlak siswa yang bermoral dan memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran Islam baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yaitu berakhlak baik, keras kemauan, jujur dan suci. Serta menggunakan beberapa metode yaitu cerita, pembiasaan, keteladanan, demonstrasi.
2. Muchamad Suradji¹⁴ berjudul “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa*” Dalam Jurnal ini Muchamad Suradji, dalam penelitian membahas tentang upaya ustad dan ustadzah SD dalam mendidik dan membina siswa dalam penguatan keimanan dan ketakwaan siswa serta akhlak siswa. Perbedaan penelitian Muchamad Suradji dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu lebih

¹³ Fitria Irawani Mbagho “*Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwrek Jombang*”, STIT Al-Urwatul Wuutsqo Jombang, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No, 2 Agustus (2021): 129.

¹⁴ Muchamad Suradji “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa*”, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 4 No. 1 (2017): 18-38

kepada upaya guru agama islam dalam membina akhlak siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih ke membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

3. Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, dan Nur Hasan¹⁵ berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang*” dalam jurnal ini Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, dan Nur Hasan membahas tentang tokoh KH. Ahmad Zamacsyari dalam mengembangkan pendidikan islam pondok pesantren modern untuk menciptakan santri yang berkualitas dan berakhlak. Perbedaan penelitian Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, dan Nur Hasan dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu lebih membahas peranan guru pendidikan agama islam dalam menciptakan santri yang unggul dan berakhlakul karimah. Sedangkan pada penelitian ini lebih ke membentuk siswa yang berakhlakul karimah.
4. Euis Rosyidah¹⁶ berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru*” dalam jurnal ini Euis Rosyidah membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dan tingkat keberhasilan upaya yang dilakukan untuk membentuk dan membina akhlak para siswa. Perbedaan penelitian Euis Rosyidah dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu hanya dalam lingkup TPQ yaitu lebih fokus dalam pembelajaran agama islam. Sedangkan pada penelitian ini untuk membemtuk bukan hanya dimata pelajaran agama islam saja tetapi seluruh pelajaran yang ada karna penelitian ini disekolah umum.

¹⁵ Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, dan Nur Hasan, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang*”, VICRATINA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 5 (2019) : 57-71

¹⁶ Euis Rosyidah “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru*”, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 9 N0. 2 (2019) : 181-189

5. Miharjaruddin¹⁷ berjudul “*Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sdn 32 Kubu*” dalam penelitian ini Miharjarudin menggunakan metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat, serta ketauladanan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa, perbedaan penelitian Miharjarudin dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang peranan guru pendidikan agama islam untuk membina akhlak pada siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih ke membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Dari beberapa penelitian terdahulu dalam pandangan penulis memiliki kesamaan terhadap penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Namun ada perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah letak lokasi, objek dan subjek yang akan penulis teliti. Namun dengan upaya apapun yang guru lakukan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didiknya disekolah tidak akan berhasil jika tidak ada dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berhasil tidaknya seorang guru adalah dengan bagaimana guru mempersiapkan Upaya yang bisa meningkatkan akhlakul karimah siswa sehingga akan terjadi kesinambungan antara keduanya dan siswa akan termotivasi dalam meningkatkan akhlaknya melalui shalat berjamaah disekolah maupun dirumah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik lapangan (field reseach) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas guru

¹⁷ Miharjarudin, “*Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sdn 32 Kubu*”. BIKONS (Jurnal Bimbingan dan Konseling), Vol. 2 No. 1 (2022) :

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada siswa. Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.¹⁸

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.¹⁹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.²⁰ Data yang akan dikumpulkan adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah.

Penelitian ini menggunakan lapangan (field research) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan akhlak

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14.

¹⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 179-180.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 251.

kepada siswa. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan (deskriptif) penelitian yang obyektif, detail dan cenderung menggunakan analisis.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari Siswa, Guru, dan Kepala SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

2) Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²¹

Peneliti akan mengambil data bagaimana keadaan karakter siswa disekolah ini. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Disini peneliti meninjau langsung kelapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

b. Wawancara (interview)

Wawancara (Interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) atau pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²²

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu, Bapak Risky Aditya, S. Pd. Dengan demikian tujuannya dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode ini peneliti gunakan untuk

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 226.

²² Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hal. 372.

memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai unsur yang terlibat langsung dengan objek penelitian seperti semua guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.²³²⁴ Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Saya sebagai peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi.²⁵

²³ Ibid, hal. 391.

²⁵ Ibid, hal. 408

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.²⁶

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan (Verifikasi)

Verifikasi adalah tahapan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

I. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji kebenaran data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh berasal dari metode ataupun sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan

²⁶ Ibid, hal. 40.

observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat seperti catatan tertulis, dokumen pribadi, gambar atau foto.

1. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kebenaran data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Bila teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan situasi yang berbeda. Melakukan pengulangan sampai ditemukan kepastian data.

J. Sistematika Pembahasan

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berfungsi untuk menjelaskan Penegasan judul, Latar belakang masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, Identifikasi Masalah, Fokus dan sub-Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian penelitian terdahulu yang relevan dan Sistematika pembahasan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI:** Dalam Bab ini penelitian ini diuraikan teori yang berisi mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Shalat Berjamaah Pada Siswa
3. **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN:** Bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi Profil SMA Negeri 14 Bandar Lampung,

4. **BAB IV ANALISIS:** Pada bab ini terdapat hasil penelitian yang terdiri dari Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian
5. **BAB V PENUTUP:** Pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi, dan Skripsi ini diakhir dengan Daftar Rujukan dan Lampiran-lampiran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.²⁷ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah belajar peserta didik.

2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan akhlakul karimah antara lain yaitu:

a. Penerapan Pembiasaan

Pembiasaan perilaku positif di dalam kelas dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar setiap waktunya. Pembiasaan perilaku yang baik diterapkan di

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

²⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

dalam kelas agar peserta didik mampu membiasakan diri dengan kegiatan tersebut. Pendidikan kebiasaan sangat berpengaruh pada jiwa peserta didik, jika guru senantiasa memberikan kebiasaan yang baik, maka peserta didik mencontohnya.

b. Penerapan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah upaya yang paling efektif dalam menyiapkan dan meningkatkan akhlakulkarimah peserta didik. Figur seorang pendidik merupakan uswah bagi peserta didik, ditinjau dari tingkah laku serta sopan santunnya. Dalam Al-Qur'an keteladanan diibaratkan dengan kata uswah yang kemudian dilanjutkan hasanah, sehingga menjadi uswatun hasanah yang berarti keteladanan, Sikap guru hendaknya memberikan suatu keteladanan yang harus dilaksanakan dalam kehidupannya, maka dari itu guru harus mamahami tentang sejarah Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi seluruh umat manusia.

c. Motivasi untuk Peserta Didik

Upaya yang dilakukan melalui motivasi kepada peserta didik, dapat meningkatkan akhlak peserta didik mendirikan Shalat melalui pembiasaan Shalat secara berjamaah pada peserta didik yang dilakukan guru agar peserta didik bertanggung jawab atas pelaksanaan Shalat berjamaah, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib Sekolah.

d. Sanksi atau Hukuman

Hukuman adalah salah satu upaya yang digunakan guru untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hukuman merupakan cara yang sengaja digunakan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik supaya berfikir atas tingkah laku yang dilakukan,

sehingga dampak baiknya yaitu melaksanakan Shalat secara berjamaah.

3. Pengertian Guru

Pada umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Hamka Abdul Aziz, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya di indahkan atau di percayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.²⁹ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan adri sengsara atau dari kebodohan.³⁰

Guru dikenal dengan al-mu'alimin atau al-ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik professional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.³¹

Menurut Muhaimin, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap

²⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19.

³⁰ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 61.

³¹ Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal. 23.

- dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- b. Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
 - c. Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
 - d. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
 - e. Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
 - f. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

4. Syarat-syarat Guru

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut sebagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang

dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiah Daradjat kemudian melanjutkan bahwa ada empat persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut diantaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.³²

Menurut Zakiah Daradjat dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula lah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secara kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan

³² Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015)

untuk suatu jabatan maka, Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Dengan adanya ijazah baru boleh mengajar dan guru harus mempunyai ilmu agar bisa mengajari anak didik dibangku sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Dengan demikian peneliti simpulkan guru dalam proses belajar dan mengajar harus memang guru yang sehat dan kuat. Apabila dalam mengajar guru kesehatannya tidak memungkinkan maka, sangat mempengaruhi siswa dalam keberhasilan belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mula pula. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan syarat menjadi guru itu tidak mudah namun harus memiliki kriteria yaitu, seorang guru itu harus bisa bertakwa kepada Allah, seorang guru harus mempunyai ilmu dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, guru harus memiliki kesehatan yang kuat dalam mendidik, dan guru harus memiliki kelakuan yang baik seperti, watak, karakter, etika, akhlak kepada peserta didik.

5. Kedudukan Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah

SWT dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

ي

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا
 فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah: 11)”

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

6. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan

keterampilan-keterampilan pada siswa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ

مَغْفِرَةٌ ؕ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya : “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Maidah: 9)”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh maka akan di beri ampunan dan pahala. Guru merupakan perbuatan beramal shaleh karena telah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar.

Menurut Soejono An-Nahli dikutip Sudiyono menyatakan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai berikut.³³

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk.
- c. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensi.

Guru merupakan faktor terpenting yang sangat dominan dalam proses pembelajaran siswa. Dengan kata lain, bahwa peranan seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Pendiagnosa Prilaku Peserta Didik

³³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RinekaCipta, 2009), hal. 113.

Guru harus mampu memahami dan memberikan solusi kepada peserta didiknya atas semua masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus dituntut mampu untuk mengenal lebih dekat tentang kepribadian peserta didiknya.

b. Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang baik harus didukung dengan perencanaan yang baik pula. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik yang menyangkut materi pembelajaran, maupun psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran peserta didik.

c. Pelaksana Proses Pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran akan menentukan hasil akhir yang akan dicapai oleh peserta didik. Terkait dengan peran guru tersebut, maka guru perlu untuk memperhatikan:

- 1) Pengalokasian waktu pembelajaran.
- 2) Memotivasi peserta didik.
- 3) Memotivasi peserta didik.
- 4) Mengamati sikap dan perilaku peserta didik.
- 5) Memberikan informasi yang baik melalui penyampaian secara lisan maupun tulisan yang baik.
- 6) Menyajikan masalah bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menyelesaikannya.
- 7) Mengajukan pertanyaan dan menjawab setiap pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 8) Memanfaatkan Media Pembelajaran.

d. Pelaksana Administator Sekolah

Guru dapat berperan sebagai administrator sekolah yang berfungsi untuk membantu kepala sekolah dan tata usaha sekolah. Peran ini

memungkinkan guru untuk mengetahui peserta didik tidak hanya sebatas kepentingan akademik, namun juga kepentingan administrative yang terkait dengan peserta didik.

e. Penyebar Informasi dan Komunikator

Peran ini terkait dengan penyampaian informasi oleh guru, baik untuk dirinya sendiri, peserta didik, pimpinannya, kepada orangtua peserta didik, maupun kepada masyarakat.

f. Pengembangan potensi Diri Sendiri

Guru harus mengembangkan potensi dan kemampuannya terus menerus guna menyeimbangkan perubahan dan perkembangan jaman sekarang ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki sumber-sumber pembelajaran di luar guru yang memungkinkan mereka mengetahui segala hal mendahului gurunya. Oleh karena itu, guru harus dituntut untuk selalu up to date.³⁴

g. Pengembang Potensi Peserta didik

Guru merupakan pengembang potensi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan Upaya pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

h. Pengembang Kurikulum di Sekolah

Guru merupakan ujung tombak yang mengimplementasikan kurikulum di sekolah, sehingga guru merupakan jembatan antara kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dan pelaksana di tingkat sekolah. Peran Upayas tersebut menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum di tingkat

³⁴ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, hal. 64.

sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kondisi peserta didik.³⁵

B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang pendidikan agama islam dan pendidikan agama keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³⁶

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).³⁷

Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat

³⁵ Ibid, hal. 65.

³⁶ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI, 2006), hal. 219.

³⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143.

Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah.³⁸

2. Agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Ahmadi, 1985).

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara

³⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202.

Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: *"Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku"* (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan satu kitab al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang

berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.³⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104.

وَأُولَٰئِكَ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

وَأُولَٰئِكَ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

2) As-Sunnah

Dalam pendidikan Islam, As-sunnah dijadikan dasar kedua setelah al-Qur'an. as-Sunnah memiliki manfaat, pertama bahwa as-

³⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2011)

Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempatan pendidikan Islam sesuai dengan konsep alQur'an dan lebih merinci penjelasan al-Qura'an. Bahwa asSunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

Rosulullah shallallahu alaihi wasalam mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan ini dengan ini M. Athiyah Al-Abrasya mengatakan pada suatu hari Rosulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Beliau bersabda:

“Mereka itu (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan yang berdua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk jadi guru didik”⁴⁰

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua. Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong orang untuk belajar menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

3) Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak

⁴⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 25-27.

tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Tujuan pendidikan Islam Adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (goal) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah).⁴¹

Para ahli pendidikan telah memberikan definesinya tentang tujuan pendidikan Islam:

- a. Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak dari Islam.⁴²
- b. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada

⁴¹ Heri Gunawan, *pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), hal. 10.

⁴² Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968), hal. 9.

kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.⁴³

- c. Muhammad Athiyah al-Abrasyi¹⁰ merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia.⁴⁴

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁴⁶

⁴³ Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 162.

⁴⁴ Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Salakan baru no.1 Sewon bantul Jl. Parangtritis Km,2009), hal. 27-28.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 23.

Ruang lingkup ajaran Islam menurut Abdul Mujib mencakup tiga dominan nilai yaitu⁴⁷:

- a. Kepercayaan (itiqadiyyah) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Qadha, dan Qodhar, serta kiamat.
- b. Perbuatan (amaliyah) yang dibagi menjadi dua: pertama, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Kedua, masalah muamalah berkaitan dengan interaksi dengan interaksi manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukum jinayah (pidana dan perdebatan).
- c. Etika (khuluqiyyah) berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilainilai seperti jujur (sidiq), percaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (zuhud), menerima apa adanya (qana'ah), berserah diri kepada Allah (tawakal), malu berbuat buruk (haya), persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (tasamud), tolong menolong (ta'awun), dan saling menyayangi (takful), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

- a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris

⁴⁷ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 11.

bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁴⁸

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁴⁹

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.⁵⁰

d. Pengajaran Fiqh

Fiqh ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum

⁴⁸ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 63-68.

⁴⁹ Ibid, hal. 68-72.

⁵⁰ Ibid, hal. 76.

Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.⁵¹

e. Pengajaran Qur'an

Qur'an Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.⁵²

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁵³

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

⁵¹ Ibid, hal. 78.

⁵² Ibid, hal. 92-93.

⁵³ Ibid, hal. 110-103.

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu peneliti uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Akhlak secara etimologi (*lughbatan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab Khulqun yang berarti suatu keadaan jiwa yang dapat melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikiran, sedangkan akhlakul karimah (mahmudah) adalah segala tingkah laku yang terpuji yang bisa dinamakan fadilah atau kelebihan.⁵⁴

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.⁵⁵

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

⁵⁴ Ya’qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro. 1983), hal. 95.

⁵⁵ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72.

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁵⁶
- b. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.⁵⁷
- c. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁵⁸

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw

⁵⁶ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

⁵⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 34.

⁵⁸ Ibid, hal. 34.

dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama“ saleh sepanjang masa hingga hari ini.⁵⁹

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Yang dimaksud dengan sumber akhlaq adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagai mana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur’an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu’tazilah.⁶⁰

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *dustur al-akhlaq fi al-islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian⁶¹

- a. Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: 1) yang diperintahkan (*al-awamir*), 2) yang dilarang (*an-nawabi*), 3) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhakafah bi al-idhthirar*)
- b. Akhlak Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: 1) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-usbul wa al-furu*), 2) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-qarib*)
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima’iyyah*). Terdiri dari: 1) yang dilarang (*al-mabzhurat*), 2) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan 3) kaedah-kaedah adab (*qawa’id al-adab*).
- d. Akhlak Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: 1) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-‘alaqah baina ar-rais wa as-sya’b*) dan 2) hubungan luar negeri (*al-‘alaqah al-kharijiyyah*).

⁵⁹ Muhammad Abdurahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), hal. 34.

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 4

⁶¹ *Ibid*, hal. 5-6

- e. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz diatas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun horizontal sesama makhluk-Nya.

4. Fungsi Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu jika manusia tidak berakhlak atau memiliki akhlak yang buruk, maka hilanglah sifat derajat kemanusiaannya. Berikut ini adalah beberapa fungsi akhlakul karimah, diantaranya⁶²

- a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Karena orang yang berilmu memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

- b. Sebagai penuntun kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

- c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Sebagaimana kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan, kebutuhan primer juga membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan bagi keluarga. Akhlak merupakan factor utama dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

⁶² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114.

Sebuah keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang mulia sekaya apapun keluarga tersebut tidak akan pernah merasa bahagia.

Jadi akhlakul karimah sangat berfungsi dalam kehidupan manusia. Tidak hanya berfungsi untuk diri sendiri, tetapi juga berfungsi bagi orang di sekitarnya. Jika seluruh anggota masyarakat berakhlakul karimah, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.⁶³

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana

⁶³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-4, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 48-49.

terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya menyingkikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.⁶⁴

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

6. Tujuan Pembentukan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.⁶⁵

Sebagai contoh yaitu shalat yang erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah seperti difirmankan Allah SWT dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45:

⁶⁴ Abuddin Nata, Op.cit, hal. 154.

⁶⁵ . Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 5.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
 اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik. Di dalam melaksanakan ibadah pada mulanya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah, tetapi di dalam itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya.⁶⁶

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur’an.

⁶⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, hal. 6.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu.⁶⁷

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu⁶⁸

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul

⁶⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 159.

⁶⁸ Ibid, hal. 160.

- dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar²⁴ dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
 - e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
 - f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
 - g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.
7. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.⁶⁹

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang

⁶⁹ Abuddin Nata, Op.cit, hal. 165.

sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan, jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat An-Nahl ayat, 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya’qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu factor intern dan faktor ekstern.⁷⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

1) Insting

⁷⁰ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 57.

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihanlatihan, serta pembiasaan-pembiasaan.⁷¹

2) Pembiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan ebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeah dan ibadah.⁷²

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifatsifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al- Waratsah atau warisan sifat-sifat.⁷³ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh,

⁷¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, hal. 133.

⁷² Abdul Hamid, "*Jurnal Pendidikan Islam*", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, cet. Ket-2 (2016), hal. 200.

⁷³ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma"ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 35.

ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Keinginan Atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁷⁴ Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan azam (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”.⁷⁵ Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”.⁷⁶ Sedangkan “conscience” adalah sistem nilai moral seseorang,

⁷⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 93.

⁷⁵ Basuni Imamuddin, *et.al.*, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hal. 314.

⁷⁶ John. M. Echol, *et.al.*, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 139

kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.⁷⁷

b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁷⁸

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam QS. Al-Isra': 84, sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِيضَتُمْ
أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya".

2) Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab, dalam

⁷⁷ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 106.

⁷⁸ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak", *Jurnal Studi Keislaman*, cet. Ke-1, (Juni 2014), hal. 36.

pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.⁷⁹

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya dilakukan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan pada si anak melalui panca indranya. Walaupun si anak disekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab, sekolah merupakan tempat latihan etiket-etiket dan tata cara yang harus di patuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididikan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:⁸⁰

a) Rangsangan-jawaban atau yang disebut sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanya jawab, dan memberi contoh.

Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.

D. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

⁷⁹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak*, hal.141.

⁸⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 46-49.

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

Shalat lima waktu yang kita lakukan sangat diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah, bukan sendiri-sendiri (*munfarid*). Hukum salat wajib berjamaah adalah *sunnah muakkadh*, yaitu *sunnah* yang sangat dianjurkan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan hukum salat berjamaah adalah *fardu kifayah*.

Keutamaan salat berjamaah bila dibandingkan salat *munfarid* adalah dilipatkan 27 derajat. Hadis Rasulullah saw :

“Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, “salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”(H.R. Bukhari dan Muslim).

Keistimewaan lain bagi orang yang rajin salat berjamaah adalah akan dibebaskan oleh Allah Swt. dari api neraka. Perhatikan keterangan dari hadis berikut ini :

“Dari Anas bin Malik r.a., dari Nabi Muhammad saw., sesungguhnya beliau bersabda: “Barang siapa salat di masjid dengan berjamaah selama empat puluh malam, dan tidak pernah tertinggal pada rakaat pertama dari salat Isya, maka Allah akan membebaskan baginya dari api neraka.” (H.R. Ibnu Majah).

2. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah sah apabila memenuhi syarat berikut:

- a. Ada Imam
- b. Makmum berniat mengikuti imam
- c. Shalat dikerjakan dengan satu majelis
- d. Shalat makmum sesuai dengan shalatnya imam

Syarat-syarat menjadi Imam adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui syarat dan rukun shalat, serta perkara yang membatalkan shalat.

- b. Fasih dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an
- c. Paling luas wawasan agamanya dibanding yang lain
- d. Berakal sehat
- e. Baligh
- f. Berdiri pada posisi paling depan
- g. Seorang laki-laki (perempuan juga boleh jadi imam jika makmumnya perempuan semua)
- h. Tidak sedang bermakmum kepada orang lain

Sedang syarat-syarat menjadi makmum sebagai berikut:

- a. Makmum berniat mengikuti imam
- b. Mengetahui gerakan shalat imam
- c. Berada satu tempat dengan imam
- d. Posisinya dibelakang imam
- e. Hendaklah shalat makmum sesuai dengan shalat imam, misalnya imam shalat ashar makmumnya juga shalat ashar.

3. Makmum Masbuq

Makmum Masbuq adalah makmum yang tidak sempat membaca surat al- Fatihah bersama imam di rakaat pertama. Lawan katanya adalah makmum muwafiq, yakni makmum yang dapat mengikuti seluruh rangkaian shalat berjamaah bersama imam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro, 1992
- Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abdul Hamid, “*Jurnal Pendidikan Islam*”, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, cet. Ket-2 2016
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. Ke-4, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN MALANG Pres, 2008
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma’ruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-4, Bandung: al-Ma’arif, 1980
- Ahmad Fu’ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Kairo: Dar Al-Ma’arif, 1968
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012
- Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Basuni Imamuddin, *et.al., Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001
- C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Djamarah dan Zain, *Upaya Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Heri Gunawan, *pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014
- Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016
- John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Khairun Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta: Salakan baru no.1 Sewon bantul JI. Parangtritis Km,2009
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup. 2008
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2011

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007
- Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015
- Nuraida dan Zahara, *Psikologi Pendidikan untuk Guru PAI*, cet. Ke-1, Jakarta: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI, 2006
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2005
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, Jakarta: Pena PundiAksara, 2006
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RinekaCipta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro. 1983
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999

Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
1992

Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.
Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

